

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN
MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

VINA NARU LITA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKOWISATA DI DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

VINA NARU LITA

Kabupaten Lampung Timur memiliki objek wisata yang sangat banyak dan potensial, salah satunya yang menarik diteliti adalah pariwisata di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai. Pengembangan ekowisata di Desa Margasari menggunakan konsep Partisipasi Masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Desa Margasari. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan data sumber wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata, yang pertama, partisipais masyarakat dilibatkan dalam pengambilan keputusan meski tidak semua masyarakat ikut terlibat dalam pengembangan pariwisata, misalnya dalam musyawarah akan diadakannya festival memancing, upaya meningkatkan wisatawan dan mengenalkan potensi wisata. Kedua, partisipasi dalam pelaksanaanya, masyarakat dilibatkan namun belum sepenuhnya. Ketiga, partisipasi pemanfaatan hasil dengan adanya ekowisata *Lampung Mangrove Center (LMC)* yang diterima masyarakat yaitu berupa peningkatan pendapatan, misalnya menjual makanan, operator kapal, dan sofenir, namun masyarakat lebih giat berdagang di hari libur atau waktu libur hari raya saja. Keempat, partisipasi evaluasi dalam ekowisata pengelola sudah melakukan evaluasi tetapi belum dilaksanakan secara optimal, terkendala minat masyarakat, jadi pengembangan ekowisata belum berjalan sesuai dengan perencanaan.

Kata Kunci : Partisipasi Masyarakat, Pengembangan Ekowisata, Hutan Mangrove

ABSTRACT

COMMUNITY PARTICIPATION IN THE DEVELOPMENT OF THE ECOTOURISM IN THE VILAGE OF MARGASARI SUB-DISTRICT OF LARING MARINGGAI EAST LAMPUNG REGENCY

By

VINA NARU LITA

East Lampung Regency has a lot of torism objects and potential, one of which is interesting to study is tourism in Margasari Village, Laring Maringgai District. The development of ecoturism in Margasari Village uses the concept of community participation. Therefore this study aims to determine community participation in the development of tourism in the village of Margasari. This research method uses interviews, obsevation and documentation. The results of the study showed that community participation in the development of ecotourism, which first, community participation was involved in tourism development, for example in the holding of a fishing festivals, efforts to increase tourists and introduce tourism potential. Secondly, participation in its implementation, the community is involved but is not fully. Third, participation in the utilization of the ecotourism of the mangrove center lampung which is received by the community in the form of increased income for example selling food, boat operators, and sofenir, but the community is more active in trading on holidays. Fourth, evaluation participation in ecotourism managers have conducted evaluation but have not been carried out optimally, constrained by community interest, so the development of ecotourism has not proceeded according ti planning.

Keyword : Society Participation, ecoturism development, Mangrove Forest Ecotourism.

**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN
EKOWISATA DESA MARGASARI KECAMATAN LABUHAN
MARINGGAI KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

VINA NARU LITA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU PEMERINTAHAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM
PENGEMBANGAN EKOWISATA DI
DESA MARGASARI KECAMATAN
LABUHAN MARINGGAI KABUPATEN
LAMPUNG TIMUR**

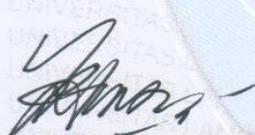
Nama Mahasiswa : **Vina Naru Tita**

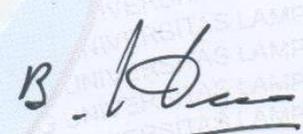
Nomor Pokok Mahasiswa : **1516021031**

Jurusan : **Ilmu Pemerintahan**

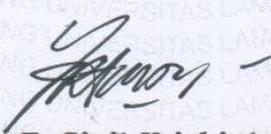
Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**




Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001


Budi Harjo, S.Sos., M.IP.
NIP 19680112 199802 1 001

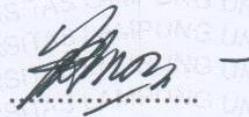
2. Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan


Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.
NIP 19611218 198902 1 001

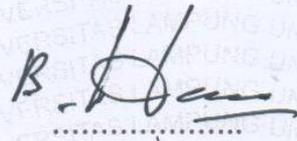
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

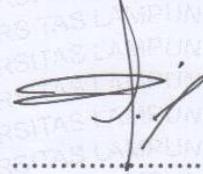
Ketua : **Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP.**



Sekretaris : **Budi Harjo, S.Sos., M.IP.**



Penguji : **Drs. Ismono Hadi, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya
NIP. 19590803 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 12 Desember 2019

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Karya tulis saya, Skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun diperguruan Tinggi lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 12 Desember 2019

Yang Membuat Pernyataan



Vina Naru Lita
NPM. 1516021031

RIWAYAT HIDUP



Vina Naru Lita, dilahirkan pada tanggal 19 September 1996 di Batangharjo, Kecamatan Batanghari, Kabupaten Lampung Timur, merupakan anak pertama dari dua bersaudara pasangan dari Bapak Wanto dan Ibu Sulastri.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh antara lain:

- TK PGRI 2 Batangharjo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur pada 2001 dan lulus pada tahun 2002
- SD Negeri 2 Batangharjo, Kecamatan Batanghari, Lampung Timur pada 2002 dan lulus pada tahun 2009
- SMP Negeri 3 Batanghari, Lampung Timur pada tahun 2009 dan lulus pada tahun 2012
- SMA KARTIKATAMA Metro, Kota Madiya pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015

Terdaftar menjadi mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan 2015 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui penerimaan mahasiswa jalur SNMPTN atau jalur undangan. Pada periode pertama Januari sampai dengan Maret 2018 (selama 40

hari), mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang bertempat di Desa Tambah Dadi, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

Selama menjadi mahasiswa, penulis sempat mengikuti beberapa kegiatan kampus, yaitu sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Lampung, dan anggota KOPMA Universitas Lampung.

Motto

“Kegagalan hanya terjadi bila kita menyerah”

(penulis)

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu akan ada kemudahan”

(Q.S.Al-Insyirah:5)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahillobbil ‘alamin
Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT, kupersembahkan skripsi ini
kepada

Kedua orang tua tercinta
Bapak Wanto dan Ibu Sulastri
yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang dan limpahan cinta yang
tak pernah berujung, serta selalu mendoakan dan menunggu keberhasilanku
dengan penuh kesabaran dan pengorbanan.

Segegap keluarga besar dan orang-orang terkasih yang selama ini selalu
mendukung dibalik layar tanpa terkecuali, sahabat, dan teman-teman yang selalu
mendukungku.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

SAN WACANA

Segala puji hanyalah bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya, sehingga Penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul **“Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur”** sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ilmu Pemerintahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna sebagai akibat dari keterbatasan yang ada pada diri penulis.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini antara lain, yaitu:

1. Bapak Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
2. Bapak Drs. R. Sigit Krisbintoro, M.IP. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung serta selaku Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran demi terciptanya skripsi ini.
3. Bapak Budi Harjo, S.Sos, M.IP. selaku Pembimbing yang telah sabar membimbing dan memberikan saran demi terciptanya skripsi ini. Terima kasih atas semangat dan motivasi sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

4. Bapak Drs. Ismono Hadi, M.Si. selaku pembahas dan penguji yang telah memberikan kritik, saran dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Feni Rosalia, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah membrikan saran, semangat dan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh Dosen dan Staff Ilmu Pemerintahan FISIP Universitas Lampung, terimakasih atas ilmu dan waktu yang telah diberikan kepada penulis selama di Jurusan Ilmu Pemerintahan.
7. Terimakasih kepada Kepala Desa beserta pengelola pariwisata Desa Margasari Kabupaten Lampung Timur yang teah memberikan izin, data serta waktu kepada penulis demi kelancaran penelitian.
8. Teruntuk calon suamiku terimakasih telah mendukungu dan selalu memberikan semangat.
9. Teruntuk Ifa, Lisda, Destri, Ning, terimakasih telah menemani sejak mahasiswa baru sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
10. Teruntuk Esa Tamara Putri, terimakasih sudah ada untuk menemani dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Teruntuk Nasta Ihdina Marvilia, terimakasih sudah menjadi temanku semasa aku jadi mahasiswa baru sampai sekarang.
12. Untuk teman-teman KKN yang telah menemani selama 40 hari di Desa Tambah Dadi, terimakasih telah memberikan semangat dan dukungan. Terimakasih untuk induk semang dan keluarga di Desa Tambah Dadi, jasa dan kebaikan kalian tidak akan terlupa hingga akhir hayat.

13. Untuk teman-teman Ilmu Pemerintahan angkatan 2015, terimakasih 4 tahun sudah saling membantu dan mendukung.
14. Untuk semua pihak yang telah membantu baik secara langsung dan tidak langsung dalam penyelesaian skripsi ini, terimakasih atas segala bantuannya.

Semoga Allah SWT membalas amal baik kita semua dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Bandar Lampung, 2 Desember 2019

Tertanda

Vina Naru Lita

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DATAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat	16
1. Pengertian Partisipasi Masyarakat	16
2. Manfaat Partisipasi Masyarakat	19
3. Bentuk Partisipasi Masyarakat	20
4. Tingkat Partisipasi Masyarakat	20
5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat	21
B. Tinjauan Tentang Sapta Pesona	23
1. Aman	25
2. Tertib	25
3. Bersih	25
4. Sejuk	26
5. Indah	26
6. Ramah-tamah	26
7. Kenangan	27
C. Tinjauan Tentang Ekowisata	30
1. Pengertian Ekowisata	30
2. Ekowisata Berbasis Masyarakat	32
3. Dampak Ekowisata	35
4. Evaluasi Ekowisata	36
D. Kerangka Pikir	38

III. METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	41
B. Fokus Penelitian.....	42
C. Informan	43
D. Jenis Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	44
1. Wawancara	45
2. Observasi	46
3. Dokumentasi	46
F. Teknik Analisis Data	47
1. Reduksi Data	47
2. Penyajian Data	47
3. Penarikan Kesimpulan	48
G. Teknik Keabsahan Data	48
1. Triangulasi	49
IV. GAMBARAN UMUM	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
1. Keadaan Kawasan	51
B. Keadaan Sosial Budaya	53
1. Jumlah Penduduk	53
2. Tingkat Pendidikan	53
3. Mata Pencaharian	54
4. Suku dan Agama	54
5. Prasarana Ekonomi	55
C. Visi dan Misi Desa Margasari	56
D. Profil Kelompok Masyarakat Desa Margasari	57
1. Kelompok Margajaya	57
2. Kelompok Mangrove PLH	58
3. Kelompok Pengolah Terasi	59
4. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)	59
5. Kelompok Nelayan	60
6. Kelompok Pengelola Ikan	60
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	61
1. Partisipasi Dalam Perencanaan yang diwujudkan dengan Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan	63
2. Partisipasi Dalam Pelaksanaan	68
3. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil	69
4. Partisipasi Dalam Evaluasi	74
B. PEMBAHASAN	78
1. Potensi Ekowisata di Ekowisata LMC	78
2. Partisipasi Dalam Perencanaan yang diwujudkan dengan Keikutsertaan Masyarakat Dalam Pengambilan Keputusan	85
3. Partisipasi Dalam Pelaksanaan	86
4. Partisipasi Dalam Pemanfaatan Hasil	87
5. Partisipasi Dalam Evaluasi	87

VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Daftar Tempat Wisata di Kabupaten Lampung Timur	4
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	12
Tabel 3 Nama Informan Penelitian	43
Tabel 4 pembagian Luas Desa Margasari	52
Tabel 5 Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Margasari	53
Tabel 6 Mata Pencaharian Penduduk Desa Margasari	54
Tabel 7 Data Pengunjung	73
Tabel 8 Data Pendapatan	74
Tabel 9 Triangulasi Data	85

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Pikir	40
Gambar 2 Lokasi Lampung Mangrove Center	66
Gambar 3 Kuliner Desa Margasari	67
Gambar 4 Cindera Mata Ekowisata Desa Margasari	67
Gambar 5 Lokasi Lampung Mangrove	68
Gambar 6 Kawasan Ekowisata Desa Margasari	68
Gambar 7 Kawasan Ekowisata	72

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata pada saat ini merupakan suatu kebutuhan mutlak manusia, baik yang melakukan perjalanan wisata maupun masyarakat sekitar daerah tujuan wisata. Wisatawan butuh dipuaskan keinginannya, sementara masyarakat sekitar lokasi berharap akan mendapatkan implikasi positif berupa peningkatan pendapatan dan kesejahteraan. Fenomena ini harus menjadi perhatian para pembuat kebijakan sebagaimana diamanatkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional diarahkan menjadi sektor andalan dan unggulan secara luas akan diterjemahkan sebagai penghasilan devisa terbesar yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha (Nurmawati, 2006:2).

Pariwisata memiliki peran penting bagi pembangunan suatu daerah. Dengan adanya kegiatan pariwisata maka daerah itu akan dapat lebih mudah berkembang dan maju. Program pengembangan pariwisata menjadi salah satu program pembangunan nasional di Indonesia yang secara terus

menerus menjadi perhatian Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta menjadi salah satu andalan Pemerintah dalam memulihkan dari kondisi krisis bangsa (Santo, 2014:3).

Melihat besarnya peran dan kontribusi pariwisata, menjadikan kepariwisataan sebagai salah satu sektor andalan dalam meningkatkan perekonomian negara. Salah satu wujud pembangunan kepariwisataan yaitu pengembangan wisata yang mengikutsertakan komunitas masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata berbasis komunitas diharapkan dapat memberikan kontribusi secara signifikan sehingga berdampak pada peningkatan kualitas hidup masyarakat lokal.

Pemerintah daerah bekerjasama dengan masyarakat menjadikan pembangunan di bidang pariwisata sebagai salah satu strategi dalam mengurangi kemiskinan. Berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata, keadaan alam, flora dan fauna, peninggalan sejarah, serta seni dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan sumber daya dan modal pembangunan kepariwisataan untuk peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat.

Pembangunan pariwisata yang berhasil adalah pembangunan pariwisata yang dilakukan secara bersama termasuk “membangun bersama masyarakat” sehingga pembangunan pariwisata dapat memberikan keuntungan secara ekonomi, sosial maupun budaya kepada masyarakat setempat. Tujuan dari pembangunan pariwisata yang melibatkan masyarakat diantaranya yaitu, 1) memberdayakan masyarakat melalui

pembangunan pariwisata, 2) meningkatkan peran dan partisipasi masyarakat agar dapat memperoleh keuntungan ekonomi, sosial, maupun budaya dari pembangunan pariwisata, 3) memberikan kesempatan yang seimbang kepada semua anggota masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Oleh karena itu salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk pembangunan pariwisata berbasis masyarakat adalah pendekatan partisipatif.

Pariwisata merupakan sumber pendapatan yang dapat terus diperbaharui dan diremajakan, bentuk peremajaan daerah wisata ini dapat berupa renovasi, dan perawatan secara teratur, oleh sebab itu maka pariwisata merupakan investasi yang penting bagi Indonesia. Pariwisata yang merupakan investasi ekonomi masa depan akan secara otomatis mempercepat perputaran barang dan jasa pelayanan di tempat wisata. Lebih jauh lagi pariwisata akan meningkatkan stabilitas ekonomi nasional, namun tentu saja keberhasilan dalam pengembangan pariwisata seperti itu dapat dirasakan apabila faktor-faktor pendukungnya telah dipersiapkan dengan baik.

Kecamatan Labuhan Maringgai merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Timur yang memiliki banyak potensi sumberdaya sektor pariwisata maupun industri. Kabupaten Lampung Timur memiliki potensi pariwisata yang perlu dikembangkan serta dipasarkan yaitu mulai pantai, wisata alam bahari, seni, dan budaya. Beberapa tujuan wisata di Kabupaten Lampung Timur adalah sebagai berikut:

Tabel 1: Daftar Tempat Wisata di Kabupaten Lampung Timur

No	Nama Tempat Wisata	Lokasi Wisata
1.	Taman Nasional Way Kambas	Labuhan Ratu
2.	Danau Way Jepara	Labuhan Ratu
3.	Pesanggerahan Curug	Mataram Baru
4.	Pantai Muara Gading Mas	Muara Gading Mas
5.	Desa Tradisonal Wana	Wana Melinting
6.	Dam Negara Batin	Sukadana
7.	Museum Budaya	Sukadana
8.	BBIH	Pekalongan
9.	Dam Beringin Indah	Negara Nabung
10.	Taman Purbakala Pugung Raharjo	Sekampung Udik
11.	Ekowisata Desa Margasari	Labuhan Maringgai
12.	Desa Brajahaerjasari	Labuhan Ratu
13.	Camp ERU Dusun Margahayu	Labuhan Ratu
14.	Pantai Cemara	Labuhan Maringgai
15.	Pantai Labuhan Maringgai	Labuhan Maringgai
16.	Waterboom Tirta Kencana	Bandar Sribawono
17.	Ekowisata Mangrove Purworejo	Pasir Sakti
18.	Wisata Mangrove Sriminosari	Labuhan Ratu
19.	Wisata Goa Pandan	Marga Sekampung
20.	Wisata Batu Tanjung Bintang	Tanjung Bintang
21.	Kolam Renang Pitaloka	Pekalongan
22.	Pntai Koala Penet	Labuhan Mringgai
23.	Islamic Center Sukadana	Sukadana
24.	Sumur Tujuh	Marga Tiga

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Lampung Timur

Kabupaten Lampung Timur mempunyai 24 destinasi wisata seperti pada tabel di atas. Dari beberapa destinasi pariwisata di atas peneliti mengambil satu tempat penelitian yaitu Ekowisata Mangrove Desa Margasari yang dikenal sebagai *Lampung Mangrove Center (LMC)*. Alasan peneliti mengambil tempat tersebut sebagai lokasi penelitian karena, *LMC* dikelola Universitas Lampung yang merupakan kampus tempat peneliti memperoleh ilmu pendidikan, di mana *LMC* merupakan hutan mangrove yang terletak di pesisir pantai di Kabupaten Lampung Timur yang tujuan pendiriannya adalah untuk menjadi *learning site sistem* tata kelola wilayah pesisir secara terpadu serta menjadi permodelan pengelolaan mangrove berskala nasional. Saat ini, ekowisata telah menjadi alternatif pariwisata yang digemari masyarakat karena menawarkan keindahan dan pendidikan lingkungan. Namun sayangnya, saat ini hal tersebut tidak berjalan sesuai apa yang diharapkan oleh pemerintah setempat dan pengelola, dikarenakan beberapa kendala yang terjadi, seperti tidak berjalannya beberapa kegiatan di tempat tersebut, serta minimnya kunjungan wisatawan.

Hutan mangrove Desa Margasari menjadi pusat pengelolaan hutan di Lampung lestari, upaya mengantisipasi adalah bagaimana memberikan persepsi yang tepat kepada masyarakat tentang biodiversity hutan mangrove untuk kegiatan ekowisata serta bagaimana masyarakat dapat menjadi peran utama dalam implementasi ekowisata di hutan mangrove.

Keberadaan hutan mangrove memiliki peranan penting di dalam kawasan pesisir, vegetasi mangrove mampu menyeimbangkan lingkungan dan menetralkan bahan-bahan. Ketebalan mangrove selebar 200 m dari garis pantai dengan kerapatan pohon 30 pohon/100 m dengan diameter batang 15 cm dapat meredam sekitar 50 % energi gelombang tsunami. Manfaat mangrove dalam bidang ekonomi juga dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat diantaranya seperti kayu bakar, penangkapan ikan, kepiting dan ekowisata. Melalui ekowisata dapat diperoleh tiga manfaat sekaligus yaitu kelestarian sumberdaya pesisir, peningkatan kesejahteraan dan minimalisir biaya konservasi (Admin Walhi, walhi.or.id diakses tanggal 17 Juni 2019 Pukul 00.29).

Saat ini ekosistem hutan mangrove semakin terancam, kerusakan ekosistem mangrove yang terjadi semakin mengkhawatirkan. Namun hutan mangrove Desa Margasari yang mengalami peningkatan luas 117,59 ha sejak 2010 sampai 2013. Hal ini terjadi akibat adanya tanah timbul dan upaya konservasi gerakan menanam yang dilakukan oleh masyarakat dan LMC (Lampung Mangrove Center)(Admin, www.gpswisataindonesia.info diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 01.10 WIB).

Upaya konservasi mangrove yang dilakukan oleh masyarakat Desa Margasari dan berbagai pihak terus dilakukan untuk menjaga kelestarian mangrove. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 menyebutkan bahwa kegiatan upaya konservasi meliputi 3 hal yaitu perlindungan sumberdaya alam, pengawetan sumberdaya alam, dan pemanfaatan sumberdaya alam secara lestari. Adanya upaya konservasi yang dilakukan di Desa Margasari

mendorong banyak peneliti melakukan penelitian mengenai upaya konservasi di Desa Margasari antara lain, partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian hutan mangrove di Desa Margasari, Kemandirian masyarakat Pelestari Lingkungan Hidup (PLH) dalam pengembangan hutan mangrove, dan analisis kelayakan usaha berbasis hasil hutan bukan kayu ekosistem mangrove (Admin, www.gpswisataindonesia.info diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 01.12 WIB).

Kegiatan ekowisata mengintegrasikan kegiatan pariwisata, konservasi, dan pemberdayaan masyarakat lokal. Kegiatan ekowisata pada dasarnya diselenggarakan dengan kesederhanaan, memelihara keaslian alam dan lingkungan, menciptakan ketenangan, memelihara flora dan fauna, serta terpeliharanya lingkungan hidup, sehingga tercipta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam sekitarnya. Oleh karena itu, pengelolaan ekowisata harus didukung atau melibatkan komunitas masyarakat setempat sebagai bagian penting dalam kaitannya dengan konsepsi tersebut.

Pengelolaan wisata oleh masyarakat dikelola dari gabungan Kelompok Nelayan, Kelompok Margajaya, Pamswakarsa dan Kelompok Wanita Tani Cinta Bahari. Kelompok-kelompok tersebut tergolong partisipasi pasif dan konsultatif. Masyarakat sekitar berperan aktif dalam pengelolaan ekowisata disebabkan oleh kekhawatiran masyarakat apabila tidak ada hutan mangrove maka dapat mengancam anak cucunya dari abrasi air laut yang kapan saja bisa menerjang. Keindahan *greenbelt* mangrove di *Lampung Mangrove Center (LMC)* dapat dijadikan pengembangan objek

daya tarik wisata minat khusus berbasis masyarakat. *LMC* memiliki daya tarik untuk dikunjungi oleh wisatawan yang membutuhkan pendidikan, hal ini merupakan sesuatu yang menarik untuk dapat dilakukan bagi wisatawan (*something to do*). Selain itu, *LMC* juga dapat menjadi daya tarik wisata yang menarik untuk dapat melihat keindahan hutan mangrove, keanekaragaman burung serta fauna lainnya bagi wisatawan (*something to see*). Meski demikian, kegiatan ekowisata ini masih belum begitu terkenal seperti daerah wisata lainnya. (Admin, www.gps.wisatai.ndonesia.info diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 01.15 WIB).

Wisatawan tidak mengetahui banyak potensi ekowisata di daerah *Lampung Mangrove Center (LMC)*. Hal ini dikarenakan kurangnya promosi, selain itu akses yang masih kurang baik seperti jalan yang masih berlubang dan belum adanya kendaraan umum yang melalui daerah tersebut menjadi kendala bagi wisatawan untuk berkunjung ke *LMC*. Gambaran umum dari para wisatawan apabila mendengar kata-kata Lampung Timur maka *image* yang timbul adalah daerah konflik dengan banyak rekam jejak negatif termasuk konflik pertambangan pasir. Dalam pengelolaan ekowisata, wisatawan secara umum kurang mengetahui siapa yang mengelola, namun beberapa wisatawan (40%) ada yang menjawab nelayan, warga setempat, dan Universitas Lampung. Wisatawan menilai keadaan jalan menuju *LMC* dinilai wisatawan masih buruk/kurang layak karena banyaknya jalan yang masih berlubang (Admin Saibumi, www.saibumi.com diakses tanggal 17 Juni 2019 Pukul 01.26 WIB).

Aktivitas berwisata yang masih berjalan sampai saat ini yaitu berperahu mengelilingi hutan mangrove, kegiatan membaca di rumah baca, memancing dan menanam mangrove. Beberapa aktivitas ekowisata tidak lagi berjalan di *Lampung Mangrove Center (LMC)* seperti aktivitas birdwatching dan Mangrove walk. Menara birdwatching yang berada di Dusun 1 Desa Margasari tidak lagi berfungsi dikarenakan akses untuk menuju lokasi menara birdwatching kurang memadai akibat bertambahnya luasan tambak udang milik masyarakat yang menutup akses jalan menuju lokasi tersebut. Pemanfaatan lahan yang kurang tepat seperti tambak udang disebabkan oleh faktor kebiasaan dan kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap fungsi ekosistem yang ada disekitarnya dan cenderung hanya memikirkan kebutuhan dalam waktu singkat tanpa memikirkan dampaknya.

Kegiatan *birdwatching* di menara *birdwatching* bukan satu-satunya kegiatan yang tidak berjalan lagi tetapi ada kegiatan *mangrove walk* yang tidak dapat lagi dilaksanakan, tepatnya di Dusun 12 Desa Margasari. Hal ini dikarenakan rusaknya akses *boarding walk* (jembatan) yang dibuat pemerintah pada tahun 1990an karena abrasi. Panjang akses *boarding walk mangrove* di Dusun 12 yaitu 500m dengan rute menelusuri sebagian hutan mangrove di *Lampung Mangrove Center (LMC)*. Kerusakan *track mangrove walk* ini juga berdampak pada turunnya aktivitas ekonomi kreatif disebabkan kurangnya kunjungan pengunjung yang melakukan aktivitas ekowisata di Desa Margasari. Menanggapi hal tersebut,

Pemerintah Kabupaten Lampung Timur pada tahun 2016 menggelar 23 kegiatan wisata.

Tahun 2018, ada 101 festival dan pada 2019 menjadi 101 festival terdiri dari festival desa dan kabupaten. Hal itu dilakukan dalam rangka meningkatkan kenaikan kunjungan wisatawan ke Lampung Timur, khususnya ke daerah ekowisata hutan mangrove (Admin, lampung.antaranews.com diakses tanggal 17 Juni 2019 pukul 01.28 WIB).

Sebagaimana penjelasan di atas, Selain Pemerintah Daerah, dalam memajukan *Lampung Mangrove Center (LMC)* juga tidak lepas dari upaya masyarakat sekitar untuk ikut berpartisipasi. Upaya masyarakat yang berada di sekitar kawasan *LMC* sangat dibutuhkan dalam pengembangan wisata. Partisipasi masyarakat tersebut didasari oleh pemenuhan kebutuhan hidup dengan mata pencaharian yang terus bervariasi dan beragam. Setiap tingkat perubahan wisatawan akan berpengaruh terhadap perubahan tingkat pemasukan, pengeluaran, upah atau gaji masyarakat sekitar. Oleh karena itu kegiatan kepariwisataan sudah semestinya diikuti oleh peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat di sekitar. Adanya kegiatan kepariwisataan diharapkan dapat memberi manfaat, terhadap pemerintah dalam bentuk penerimaan asli daerah dan terhadap masyarakat sekitar lokasi dalam bentuk pendapatan dan peningkatan tingkat kesejahteraan (Anggraeni, 2013:2).

Permasalahan yang ada dalam pengembangan pariwisata ini ialah Sumber Daya Masyarakat (SDM) yang kurang optimal di sekitar ekowisata *Lampung Mangrove Center (LMC)*, pemahaman masyarakat tentang ilmu kepariwisataan yang masih terbatas, sehingga karena kurangnya pemahaman tersebut, masyarakat cenderung diam terhadap pengembangan pariwisata. Pemerintah seharusnya melakukan beberapa hal untuk meningkatkan sumber daya masyarakat, upaya tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan sumber daya manusia melalui kegiatan bimbingan, penyuluhan dan pelatihan di bidang kepariwisataan; melibatkan masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan terkait dengan pengembangan *LMC*; serta memberikan kepastian kepada masyarakat mengenai manfaat dari kegiatan kepariwisataan.

Dalam membahas masalah sejenis, telah dilakukan pada penelitian sebelumnya yang juga membahas tentang pengembangan pariwisata yang disajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Jenis Penelitian	Tahun	Judul Penelitian
1.	Tunggul Prasodjo	Jurnal	2017	Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik
2.	Rotua Kristin Simamora dan Rudi Salam Sinaga	Jurnal	2016	Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara
3.	Ira Ratna Wulan	Skripsi	2012	Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis
4.	Aam Amaliyah	Skripsi	2017	Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata Di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan
5.	Superda A. Masyono	Jurnal	2015	Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur

Sumber: Diolah oleh peneliti 2019

Berdasarkan tabel di atas, peneliti pertama memfokuskan penelitiannya bagaimana upaya mengembangkan pariwisata budaya dari sudut pandang administrasi dan pelayanan publik. Peneliti kedua fokus penelitiannya yaitu peran pemerintah dalam mengembangkan potens wisata alam dan budaya. Peneliti ketiga memfokuskan pada strategi pemerintah pusat dalam mengembangkan pariwisata Pangandaran bekerjasama dengan masyarakat. Peneliti keempat memfokuskan pada model atau pendekatan dari proses pengembangan wisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Selatan. Peneliti

kelima memfokuskan pada penataan dan pengembangan berbagai objek pariwisata secara sistematis dengan melengkapi fasilitas pendukungnya.

Beberapa peneliti terdahulu yang telah dikemukakan di atas, yang membedakan pada penelitian ini adalah peneliti akan mengkaji secara mendalam terkait bagaimana pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Lampung Timur dilihat dari aspek pengelolaannya, dan partisipasi masyarakat untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Menurut Rusita dkk (2016: 85), pengembangan potensi wisata memerlukan adanya 6 poin, yaitu atraksi, akomodasi, transportasi, kuliner, dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Namun, hal tersebut belum dikembangkan sepenuhnya dalam pengelolaan ekowisata hutan mangrove di Desa Margasari. Berdasarkan hal tersebut dan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Lampung Timur, khususnya pada kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata sesuai dengan teori partisipasi di kawasan Ekowisata Hutan Mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, sebagai masukan bagi pengembangan konsep ilmu pemerintahan yang mengkaji tentang partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat (*community based tourism*).

2. Secara praktis, dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran kepada instansi-instansi terkait atau bagi pengambu kebijakan (*stakeholder*) dan lembaga swadaya masyarakat penyanggah *Lampung Mangrove Center (LMC)* atau kelompok-kelompok masyarakat agar mampu memberikan alternatif dalam menentukan langkah atau strategi-strategiyang dapat digunakan dalam upaya pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarkat di Kabupaten Lampung Timur pada pariwisata *Lampung Mangrove Center (LMC)*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Partisipasi Masyarakat

1. Pengertian Partisipasi Masyarakat

Menurut Sumardi (2014) bahwa partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan.

Menurut Abdulsyani (2006) mengartikan masyarakat sebagai pergaulan hidup manusia atau sehimpunan orang yang hidup bersama dalam satu tempat dengan ikatan-ikatan aturan yang tentu. Masyarakat sebagai satuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinue dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama.

Partisipasi masyarakat sering kali dianggap sebagai bagian yang tidak terlepas dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Melihat bahwa konsep partisipasi telah menjadi bagian dari debat yang berkepanjangan antara lain terkait landasan teoritis dan dengan kemungkinan untuk diterapkannya (*practical applicability*) yang terkait dengan berbagai program pembangunan yang dilaksanakan oleh berbagai lembaga pemerintah dan non pemerintah.

Beberapa pengertian partisipasi menurut Mikkelsen (dalam Rukminto Adi, 2008) kadangkala lebih merupakan kata-kata populer yang sering digunakan dan belum bermakna sebagai partisipasi yang sesungguhnya. Partisipasi yang sesungguhnya berasal dari masyarakat dan dikelola oleh masyarakat itu sendiri.

Oleh karena itu, melihat istilah partisipasi sering kali digunakan dalam tiga bentuk berikut, yaitu :

1. Partisipasi digunakan sebagai label kosmetik (*cosmetic label*)
Sebagai label kosmetik kata partisipasi sering kali digunakan agar proyek yang diusulkan terlihat lebih cantik sehingga lembaga donor maupun pihak pemerintah akan mau membiayai proyek tersebut.
2. Partisipasi digunakan untuk menggambarkan praktik pengooptasi (*coopting practice*). Dalam hal ini, partisipasi antara lain digunakan untuk memobilisasi tenaga-tenaga ditingkat lokal dan mengurangi pembiayaan proyek. Misalnya, komunitas memberikan sumbangan

waktu, dana, tenaga dan materil untuk menyukseskan suatu proyek yang dibantu oleh pihak luar.

3. Partisipasi digunakan untuk menggambarkan proses pemberdayaan (*empowering process*). Dalam hal ini, partisipasi dimaknai sebagai suatu proses yang memungkinkan (*anable*) masyarakat lokal untuk melakukan analisis masalah mereka, memikirkan bagaimana cara mereka mengatasinya, mendapatkan rasa percaya diri untuk mengatasi masalah, mengambil keputusan sendiri tentang alternatif pemecahan masalah apa yang ingin mereka pilih.

Dengan uraian di atas, partisipasi masyarakat menurut Rukmino Adi (2008) adalah keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi. Keikutsertaan masyarakat dalam berbagai tahap perubahan ini akan membuat masyarakat menjadi lebih berdaya dan dapat semakin memiliki ketahanan dalam menghadapi perubahan. Sebaliknya, bila masyarakat tidak banyak terlibat dalam berbagai tahapan perubahan hanya bersikap pasif dalam setiap perubahan yang direncanakan oleh pelaku perubahan (misalnya pihak lembaga pemerintah, LSM Maupun sektor swasta), masyarakat cenderung akan lebih *dependent* (bergantung) pada pelaku perubahan. Bila hal ini terjadi terus menerus, maka ketergantungan masyarakat pada pelaku perubahan akan menjadi semakin meningkat.

Partisipasi masyarakat juga merupakan hak dan kewajiban seorang warga negara untuk memberikan kontribusi kepada pencapaian kelompok. Sehingga mereka diberi kesempatan untuk ikut serta dalam pembangunan dengan menyumbangkan inisiatif dan kreatifitasnya. Sumbangan inisiatif dan kreativitas tersebut dapat disampaikan dalam rapat kelompok masyarakat atau pertemuan baik yang bersifat formal maupun informal. Dalam rapat atau pertemuan kelompok itu dapat saling memberi informasi antara pemerintah dengan masyarakat. jadi dalam partisipasi terdapat komunikasi antara pemerintah dengan masyarakat dan antara sesama anggota masyarakat.

2. Manfaat Partisipasi Masyarakat

Manfaat yang diperoleh dari adanya partisipasi masyarakat, sebagaimana pendapat Rukminto Adi (2008) manfaat partisipasi, antara lain :

1. Lebih dimungkinkan diperolehnya keputusan yang benar.
2. Dapat dipergunakannya kemampuan berfikir yang kreatif dari masyarakat.
3. Dapat mengembalikan nilai-nilai martabat manusia (*human dignity*), dorongan (motivasi) serta membangun kepentingan bersama.
4. Lebih mendorong orang untuk lebih bertanggungjawab.
5. Memperbaiki semangat kerjasama serta menimbulkan kesatuan kerja.
6. Lebih memungkinkan mengikuti perubahan-perubahan.

3. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat dalam dalam suatu program pembangunan, dapat diklompokkan menjadi 2 jenis, yaitu bentuk partisipasi yang diberikan dalam bentuk nyata (abstrak). Bentuk partisipasi yang nyata misalnya uang, harta benda, tenaga, sedangkan bentuk partisipasi yang tidak nyata adalah partisipasi buah pikiran, pengambilan keputusan dan partisipasi representatif.

4. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Untuk pengembangan partisipasi masyarakat, perlu pemahaman dasar mengenai tingkat partisipasi. Menurut Deviyanti, (2013) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan ke dalam 4 (empat) tingkatan, yaitu :

- a. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat. Sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam proses penyusunan dan penetapan program pembangunan dan sejauh mana masyarakat memberikan sumbangan pemikiran dalam bentuk saran untuk pembangunan.
- b. Partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata partisipasi berupa ; partisipasi dalam bentuk tenaga, partisipasi dalam bentuk uang, partisipasi dalam bentuk harta benda.

- c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil, yang diwujudkan keterlibatan seseorang pada tahap pemanfaatan suatu proyek setelah proyek tersebut selesai kerja dikerjakan. Partisipasi masyarakat pada tingkatan ini berupa tenaga dan uang untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dibangun.
- d. Partisipasi dalam evaluasi, yang diwujudkan dalam bentuk keikutsertaan masyarakat dalam menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya. Penilaian ini dilakukan secara langsung, misalnya dengan ikutserta dalam mengawasi dan menilai atau secara tidak langsung, misalnya memberikan saran-saran, kritikan atau protes.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Partisipasi Masyarakat

Ada beberapa faktor yang dapat mendukung dan menghambat partisipasi masyarakat dalam suatu program, timbulnya partisipasi merupakan ekspresi perilaku manusia untuk melakukan suatu tindakan, dimana perwujudan dari perilaku tersebut didorong oleh adanya tiga faktor utama yang mendukung, yaitu (1) kemauan, (2) kemampuan, dan (3) kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi. (Deviyanti, 2013)

Selain itu ada juga faktor yang menghambat partisipasi masyarakat menurut Deviyanti, mengatakan bahwa ada beberapa kendala (hambatan) yang dapat menghalangi terjadinya suatu perubahan antara lain kendala yang bersal dari kepribadian individu salah satunya adalah ketergantungan masyarakat terhadap pemerintah dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan karena rasa ketergantungan ini masyarakat tidak memiliki inisiatif untuk melaksanakan pembangunan atau prakarsa mereka sendiri.

Faktor-faktor yang mengambat partisipasi masyarakat tersebut dapat dibedakan dalam faktor eksternal, dijelaskan sebagai berikut;

a. Faktor Internal

Menurut Slamet (dalam Deviyanti, 2013) untuk faktor-faktor internal adalah berasal dari dalam kelompok masyarakat sendiri, yaitu individu-individu dan kesatuan kelompok didalamnya. Tingkah laku individu berhubungan erat atau ditentukan oleh ciri-ciri sosiologis seperti umur, jenis kelamin, pengetahuan, pekerjaan dan penghasilan. Secara teoritis, terdapat hubungan antara ciri-ciri individu dengan tingkat partisipasi, seperti usia, tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat, besarnya pendapatan, keterlibatan dalam kegiatan pembangunan akan sangat berpengaruh pada partisipasi.

b. Faktor Eksternal

Menurut Sunarti (dalam Deviyanti, 2013), faktor-faktor ekstrnal ini dapat dikatakan petaruh (stakeholder), dalam hal ini stakeholder yang mempunyai kepentingan dalam program ini yaitu pemerintah daerah, pengurus desa atau kelurahan (RT/RW), tokoh masyarakat atau adat dan konsultan atau fasilitator.

B. Tinjauan Tentang Sapta Pesona

Berdasarkan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.04/UM.001/MKP/2008 tentang Sadar Wisata, dalam peraturan ini yang dimaksud dengan sadar wisata adalah suatu kondisi yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah.

Sebelum dikeluarkan peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Tahun 2008 tentang sadar wisata tersebut, terlebih dahulu ada program yang disebut dengan sapta pesona yang merupakan program yang berdiri sendiri berdasarkan Keputusan Maenteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.5/UM.209/MPPT89 tentang penyelenggaraan sapta pesona. Namun saat ini program sapta pesona tersebut menjadi satu kesatuan dengan sadar wisata.

Sapta pesona merupakan materi dasar yang akan diterapkan bagi semua pelaku pariwisata. Produk pariwisata mencakup usaha jasa pariwisata, pengusaha objek dan daya tarik wisata dan usaha sarana pariwisata. Setiap produk pariwisata ini harus membangun unsur-unsur sapta pesona merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan dalam setiap produk pariwisata sehingga dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara kita. Sehingga logo sapta pesona pun disesuaikan dengan unsur sapta pesona, logo sapta pesona kemudian dilambangkan dengan matahari yang bersinar sebanyak 7 (tujuh) buah yang terdiri dari unsur keamanan, keterlibatan, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan.

Tujuan diselenggarakan program sapta pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Unsur-unsur sapta pesona yang terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan, dan kenangan, kemudian di harapkan dapat diimplementasikan dalam setiap produk pariwisata yang ada, sehingga tujuan untuk menciptakan iklim kepariwisataan yang baik yang akan mempengaruhi perkembangan kepariwisataan yang ada akan tercapai.

Unsur-unsur sapata pesona tersebut terdiri dari keamanan, ketertiban, kebersihan, kesjukan, keindahan, keramahan, dan kenangan. Menurut Bahab Baku Penyuluhan Sadar Wisata yang dikeluarkan Direktorat

Jendral Pariwisata (1993:73-75) uraian lebih lanjut dari 7 unsur sapta pesona yaitu;

1. Aman

Aman merupakan suatu kondisi atau keadaan yang memberikan suasana tenang dan rasa tenang bagi wisatawan. Aman juga berarti bebas dari rasa takut dan khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta miliknya (barang bawaan dan yang melekat pada tubuhnya). Juga berarti bebas dari ancaman, gangguan dan tindak kekerasan atau kejahatan. Aman, dalam arti termasuk pula penggunaan sarana dan prasarana serta fasilitas, yaitu baik dari gangguan teknis maupun lainnya, karena sarana prasarana dan fasilitas tersebut terpelihara dengan baik.

2. Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua kehidupan masyarakat. Keadaan atau suasana tertib menghadapi wisatawan lebih ditujukan kepada: tertib dari segi peraturan, tertib dari segi waktu, tertib dari segi mutu pelayanan, tertib dari segi informasi.

3. Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi atau keadaan yang menampilkan sifat bersih dan sehat (*hygiene*). Keadaan bersih harus selalu tercermin pada lingkungan dan sarana pariwisata yang bersih dan rapi. Penggunaan alat perlengkapan pelayanan yang selalu terawat baik, bersih, dan bebas dari bakteri dan hama penyakit. Makanan dan minuman yang

sehat, serta penampilan petugas pelayanan yang bersih baik fisik maupun pakaian. Bersih dari segi lingkungan dimana wisatawan akan menemukan lingkungan yang bersih dari sampah, limbah, kotoran.

4. Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi atau keadaan lingkungan yang memberikan suasana segar, dan nyaman. Kondisi lingkungan seperti itu tercipta dengan upaya menciptakan suasana lingkungan, pertamanan, penghijauan pada jalur wisata. Memperindah wajah kota dengan pembangunan taman-taman di tempat-tempat terbuka, penghijauan sepanjang jalan, lingkungan dan perkantoran dan pusat perbelanjaan serta lingkungan pemukiman penduduk dan objek wisata. Dalam ruangan dapat diciptakan dengan penyediaan pot-pot tanaman serta jika dimungkinkan membuat taman.

5. Indah

Indah, merupakan suatu kondisi atau keadaan yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi. Sehingga memancarkan keindahan.

6. Ramah- tamah

Ramah tamah adalah sifat dan perilaku masyarakat yang akrab dalam pergaulan, hormat dan sopan dalam berkomunikasi, suka senyum, suka menyapa, suka memberikan pelayanan dan ringan kaki untuk membantu tanpa pamrih, baik yang diberikan oleh petugas/aparat unsur pemerintah maupun usaha pariwisata yang secara langsung melayaninya.

7. Kenangan

Melalui unsur kenangan agar para wisatawan dapat memperoleh kenangan yang indah dan mendalam dari tempat yang telah dikunjungi serta akomodasi yang bersih, nyaman dengan pelayan ramah, pertunjukan seni budaya yang tinggi nilainya, menikmati makanan khas daerah yang lezat serta tersedianya cenderamata yang menarik dan mudah dibawa pulang.

Cara yang dapat kita lakukan untuk berpartisipasi menurut menurut Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata yang dikeluarkan Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata (1993:76-77) yaitu dengan cara:

“Masing-masing kita harus berusaha sedapat mungkin agar sikap, tingkah laku, perbuatan, dan cara hidup kita sehari-hari mencerminkan unsur-unsur yang terkandung dalam sapta pesona. Yakni secara sadar, teratur dan berencana berperan aktif dalam:

1. Turut memelihara keamanan.
2. Turut memelihara ketertiban umum.
3. Turut menjaga kebersihan.
4. Turut membantu program penghijauan.
5. Turut menciptakan lingkungan yang indah.
6. Memperlihatkan sikap ramah tamah.
7. Turut menyajikan kenangan yang indah”.

Program Sapta Pesona menjadi tanggung jawab tidak hanya oleh pemerintah, dalam hal ini partisipasi masyarakat, dan segenap pelaku industri pariwisata turut mempunyai peran. Berikut ini beberapa butir penjabaran unsur sapta pesona dalam kaitan mereka atau pengelola objek wisata dalam memberikan pelayanan jasa, yang dimuat dalam Bahan Baku Penyuluhan Sadar Wisata yang dikeluarkan Direktorat Jendral Pariwisata (1993:84-87) yaitu seperti dalam hal:

1. Aman
 - a. Menyediakan petugas keamanan *intern* (SATPAM) sehingga aset perusahaan terjamin keamanannya.
 - b. Melaksanakan tindakan-tindakan preventif terhadap kemungkinan terjadinya kriminalitas dan tindakan yang dapat merugikan wisatawan.
 - c. Menempatkan petugas keamanan secara tidak menyolok.
 - d. Memberikan informasi, tanda-tanda peringatan bahaya dalam upaya mengamankan aset perusahaan dan keamanan wisatawan.
 - e. Melakukan pemeliharaan, pemeriksaan secara terus menerus terhadap sarana dan prasarana di usahanya masing-masing.
 - f. Bila terjadi suatu tindakan yang bersifat kriminalitas jangan main hakim sendiri, tetapi pelaku atau kasusnya harus diserahkan ke pihak yang berwajib.
 - g. Berperan secara aktif melaksanakan sistem keamanan lingkungan masing-masing dan sekitarnya.
 - h. Menyediakan tenaga semacam *life guard* di tempat-tempat kegiatan wisatawan agar sewaktu-waktu siap memberikan pertolongan bila terjadi sesuatu yang dapat membahayakan keselamatan jiwa, contoh: *life guard* untuk Kolam Renang, Pantai, Danau.
2. Tertib
 - a. Senantiasa tepat waktu dalam memberikan pelayanan.
 - b. Petugas pelayanan harus terampil dan profesional.
 - c. Memberikan pelayanan informasi yang benar dan lengkap tentang segala sesuatu yang diperlukan. \
 - d. Mematuhi dan melaksanakan segala peraturan yang berkaitan dengan pemberian jasa pelayanan.
 - e. Berperan serta memasyarakatkan budaya “antri” bagi para pemakai jasa.
 - f. Mengatur penempatan iklan luar ruang (*outdoor advertisement*).
 - g. Menegur para pengusaha jasa beserta jajarannya serta wisatawan yang berpakaian tidak sopan di tempat tertentu.
3. Bersih
 - a. Memelihara kebersihan di tempat usaha dan lingkungan sekitarnya objek wisata serta menyediakan tempat penampungan sampah yang memenuhi persyaratan.
 - b. Menciptakan standar (SOP) kebersihan bahan, pengelolaan makanan dan minuman hotel, restoran dan usaha jasa boga lainnya.
 - c. Menggunakan peralatan yang menjamin kebersihannya baik dalam *hygiene* dan sanitasi dalam pemberian layanan jasa.
 - d. Menyediakan pakaian seragam yang sopan dan menarik untuk petugas pelayanan.
 - e. Memeriksa peralatan dan perlengkapan petugas pelayanan secara priodik.
 - f. Menyediakan fasilitas khusus karyawan. \

- g. Berpartisipasi aktif dalam menciptakan kebersihan lingkungan diluar tempat tinggalnya.
 - h. kebersihan yang dikaitkan dengan kesehatan dan keindahan.
4. Sejuk
- a. Penataan bangunan, ruang dan komposisi warna yang memberikan suasana sejuk, nyaman dan tenang bagi wisatawan.
 - b. Menempatkan tanaman hidup di ruangan-ruangan makan dan ruang tunggu.
 - c. Melakukan penghijauan di halaman lingkungan baik di sekitar lokasi usahanya maupun di obyek-obyek wisata.
5. Indah
- a. Penataan bangunan dan sarana usaha lainnya, misalnya alat angkutan baik *exterior* maupun *interior* yang serasi dan selaras dengan fungsi dan lingkungan di sekitarnya agar tercipta citra kepribadian nasional.
 - b. Pembangunan sarana yang memperhatikan arsitektur dan seni rupa setempat.
6. Keramah-tamahan
- a. Petugas usaha pariwisata harus selalu bersikap ramah, sopan dan simpatik.
 - b. Keramahan yang dimaksudkan harus wajar, luwes dan tegas dengan memperhatikan kewaspadaan terhadap hal-hal yang tidak kita harapkan.
7. Kenangan
- a. Memberikan kenangan yang mengesankan melalui suasana yang aman, tertib, bersih, sejuk, indah dan nyaman di kamar, *lobby*, dan lingkungan sekitar akomodasi, objek wisata, serta pelayanan yang ramah, profesional dan berkepribadian Indonesia.
 - b. Menampilkan atraksi budaya yang bervariasi dan khas daerah. Bermutu, *continue* dan tepat waktu serta tidak menimbulkan rasa bosan dan jenuh.
 - c. Menemukanali masakan-masakan daerah yang dapat disajikan kepada wisatawan.
 - d. Menyediakan cenderamata yang mungil, menawan dengan harga yang wajar, dan dapat berfungsi sebagai sarana promosi dan membawakan citra pariwisata.

C. Tinjauan Tentang Ekowisata

1. Pengertian Ekowisata

Ekowisata saat ini didefinisikan sebagai perjalanan yang bertanggung jawab ke daerah-daerah alami untuk melestarikan lingkungan, menopang kesejahteraan masyarakat setempat dan melibatkan interpretasi dan pendidikan (*The International Ecotourism Society*, 2015). Menurut Ceballos-Lascurain (1996), ekowisata adalah suatu perjalanan dan kunjungan yang bertanggung jawab terhadap kawasan alam dalam hal menikmati alam, studi dan apresiasi alam termasuk aspek budayanya, untuk menunjang konservasi, mengurangi dampak negatif aktivitas pengunjung, serta untuk mendukung kesejahteraan masyarakat sekitar.

Ekowisata merupakan suatu kegiatan pariwisata yang menekankan pada konsep kelestarian sumber daya pariwisata, kegiatan ekowisata difokuskan pada wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Akhir dari perjalanan ekowisata diharapkan para pengelola dan wisatawan dapat mengelola sumber wisata alam secara ramah lingkungan.

Objek daya tarik wisata merupakan daerah tujuan wisata yang memiliki daya tarik bagi wisatawan untuk melakukan aktivitas kunjungan wisata. (Salma dan Susilowati, 2004), mengemukakan beberapa alasan orang melakukan wisata.

- a. *Pleasure tourism*, pengunjung berorientasi untuk menikmati perjalanan sehingga mereka ketika meninggalkan rumahnya untuk kepentingan berlibur dan menghilangkan keterangan yang dirasakan dengan melihat panorama dan juga keindahan alam yang dikunjungi.
- b. *Recreation sites*, wisatawan benar-benar berlibur dan meninggalkan semua aktivitas kesehariannya supaya dapat memperoleh kebugaran secara fisik dan batin.
- c. *Cultural tourism*, yakni upaya wisatawan yang ingin belajar sebuah budaya, untuk tujuan pengetahuan atau menyalurkan bakat dan minatnya.
- d. *Sport tourism*, kegiatan wisatawan yang lebih menonjolkan aktivitas untuk menjaga kebugaran dan juga mencoba hal-hal baru yang mungkin tidak terdapat di daerah asalnya.
- e. *Business tourism*, aktivitas wisata yang dilakukan untuk kepentingan bisnis, misalnya berdagang atau untuk membeli barang-barang yang ada di suatu negara, untuk dijual kembali ke negara asalnya.
- f. *Conventions tourism*, jenis aktivitas pariwisata yang menekankan pada bangunan-bangunan yang menopang kegiatan pariwisata, seperti hotel dan bangunan lainnya.

Menurut Avenzora (2008), ekowisata dipandang sebagai prinsip yang secara esensial gagasan ekowisata haruslah.

- a. Dipandang sebagai prinsip atau bahkan roh dan jiwa bagi apa pun bentuk kepariwisataan
- b. Bersifat *implementatif* dan tidak hanya bersifat retorika belaka.
- c. Haruslah diterima sebagai *obligatory task* bagi setiap *tourism stakeholders*.

Menurut Iskandar (2013), pemilihan lingkungan wisata, menurut ahli psikologi Kaplan dipengaruhi oleh empat hal, yaitu:

1. *Coherence*, jika lingkungan di destinasi terorganisasi dengan baik akan membuat wisatawan merasa senang.
2. *Legibility*, semakin mudah dipahami suatu obyek wisata semakin tinggi untuk dipilih.
3. *Complexity*, keragaman suatu obyek akan mengajak wisatawan untuk melakukan eksplorasi lebih lama.
4. *Mystery*, adanya informasi yang tersembunyi pada suatu obyek wisata, dapat mengundang keingintahuan bagi wisatawan.

2. Ekowisata Berbasis Masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan suatu usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif masyarakat, pelibatan masyarakat secara mutlak didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata. Partisipasi masyarakat dalam mengelola

ekowisata dapat dilihat dari tahap perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan ekowisata (WWF Indonesia, 2009). Pola ekowisata berbasis masyarakat mengakui hak masyarakat lokal dalam mengelola kegiatan wisata di kawasan yang mereka miliki secara adat ataupun sebagai pengelola, adanya pola ekowisata berbasis masyarakat bukan berarti masyarakat akan menjalankan usaha ekowisata sendiri, (Hijriati dan Mardian, 2014).

Masyarakat adalah tujuan utama dalam sebuah pengembangan pariwisata. Integrasi antara pengembangan pariwisata dengan kehidupan masyarakat lokal akan menghadirkan berbagai manfaat antara lain dapat meningkatkan kesejahteraan, membuka lapangan kerja baru, pembangunan ekonomi lokal, serta pada akhirnya akan sampai pada berkembang wilayah. Potensi pariwisata yang dikelola dengan baik akan memberikan pengaruh baik pula bagi daerah tersebut. Adanya pengelolaan dan koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan memaksimalkan potensi wisata yang ada sehingga pengaruh yang diberikan juga akan maksimal, (Alfandi dan Ali, 2015).

Menurut Avenzora (2008), terdapat tujuh pilar utama *terminology* ekowisata yang terdiri dari:

1. Pilar ekologi.
2. Pilar budaya.
3. Pilar ekonomi.
4. Pilar pengalaman.
5. Pilar kepuasan.

6. Pilar kenangan dan,
7. Pilar pendidikan.

Komponen-komponen yang terdapat dalam masyarakat memiliki fungsi sebagai item produk kepariwisataan, sehingga menjadi rangkaian aktivitas wisata yang terpadu sehingga menjadi karakteristik yang unik, sesuai dengan kondisi masyarakat, geografi serta sosial budaya setempat (Winasis, 2016).

Dalam membangun ekowisata yang berkelanjutan, maka disini sangat perlu adanya partisipasi seluruh *stakeholders*. Saah satu cara pelibatan seluruh elemen *stakeholder* yaitu adanya pembentukan kelembagaan yang kuat. Kelembagaan atau institusi adalah tataran dan pola hubungan antar anggota masyarakat, organisasi dan kantor pembangunan, bisnis dan politik yang saling mengikat yang diwadahi dalam sebuah organisasi atau jaringan (Kartodihardjo dan Jhamtani, 2006).

Menurut Hilman (2017), cara pelembagaan kepariwisataan desa harus mempunyai sebuah kebijakan yang baik, dilakukan secara bersinergi antar lembaga dengan masyarakat melalui para *stakeholders* yang terlibat, guna menemukan kemitraan dan juga pola organisasi pemerintahan yang relevan dengan kondisi desa. Relevansi konsep tersebut ditekankan pada peranan masing-masing elemen, dalam proses awal hingga akhir dalam sebuah kebijakan, sehingga dapat dipadukan dan dijalankan secara bersinergi. Selain itu, aspek transparansi dan proses yang partisipatif harus menjadi semangat dari pembuatan kebijakan, sehingga kelembagaan yang

terbentuk dapat di implementasikan secara kontekstual dengan keadaan yang diharapkan bersama.

3. Dampak Ekowisata

Kegiatan kepariwisataan erat kaitannya dengan pelibatan masyarakat lokal dalam pengelolannya, sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan dampak bagi masyarakat tersebut. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas. Ekowisata dapat menimbulkan dampak bagi lingkungan, dampak bagi sosial ekonomi dan dampak bagi perekonomian. Dampak yang dirasakan tersebut ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif.

Menurut Sedarmayanti (2005), kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapat pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

Yoeti (2008), menyatakan jika dilihat berdasarkan kaca mata ekonomi makro, ekowisata memberikan beberapa dampak positif yaitu:

1. Menciptakan kesempatan berusaha.
2. Menciptakan kesempatan kerja.
3. Meningkatkan pendapatan sekaligus mempercepat pemerataan pendapatan masyarakat.

4. Mendorong peningkatan investasi dari sektor industri pariwisata dan sektor ekonomis lainnya dan memerlukan rencana pembayaran.

Dampak negatif yang ditimbulkan antara lain:

1. Sumber-sumber hayati menjadi rusak, hal tersebut yang dapat menyebabkan Indonesia akan kehilangan daya tariknya untuk jangka panjang.
2. Pembuangan sampah sembarangan yang selain menyebabkan bau tidak sedap juga dapat membuat tanaman disekitarnya mati.
3. Terjadi komersialisasi seni-budaya dan terjadi *demonstration effect* yang menyebabkan kepribadian anak-anak muda rusak.

Pitana (2005), mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap masyarakat dan daerah tujuan wisata mencakup dampak terhadap sosial-ekonomi, dampak terhadap sosial-budaya dan dampak terhadap lingkungan. Pengembangan ekowisata harus benar-benar dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan pengelolaan yang cermat, tidak terjebak atau tergiur pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi harus kepedoman pada pengembangan berkelanjutan.

4. Evaluasi Ekowisata

Agar ekowisata tetap memenuhi daya dukung, maka harus dilakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala, hal ini erat kaitannya dengan kelestarian lingkungan yang dijadikan sebagai lokasi ekowisata dan keberkelanjutan aktivitas ekowisata (*sustainable*). Sehingga dalam suatu penentuan kebijakan pengembangan ekowisata harus didasarkan aspek

kelestarian lingkungan. Menurut Damanik dan Weber (2006), kebijakan dalam kaitan dengan ekowisata dilandasi dimensi ekologi yaitu;

1. Penentuan dan konsistensi pada daya dukung lingkungan.
2. Pengelolaan limbah dan pengurangan penggunaan bahan baku hemat energi.
3. Prioritas pengembangan produk dan layanan jasa berbasis lingkungan.
4. Peningkatan kesadaran lingkungan dengan kebutuhan konservasi.

Prinsip pengembangan ekowisata juga telah diatur oleh Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah, adapun prinsip tersebut meliputi;

1. Kesesuaian antara jenis dan karakteristik ekowisata.
2. Konservasi, yaitu melindungi, mengawetkan dan memanfaatkan secara lestari sumber daya alam yang digunakan untuk ekowisata.
3. Ekonomis, yaitu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya serta memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan.
4. Edukasi, yaitu mengandung unsur pendidikan untuk mengubah persepsi seseorang agar memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya.
5. Memberikan kepuasan dan pengalaman kepada pengunjung.
6. Partisipasi masyarakat, yaitu peran serta masyarakat dalam kegiatan perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian ekowisata dengan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan keagamaan masyarakat di sekitar kawasan.

7. Menampung kearifan lokal.

Menurut Soemarwoto (2004), pariwisata adalah industri yang kelangsungan aktivitasnya sangat ditentukan oleh baik buruknya lingkungan. Aktivitas wisata tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya kondisi lingkungan yang baik. Beberapa yang perlu diperhatikan dalam aktivitas pariwisata adalah:

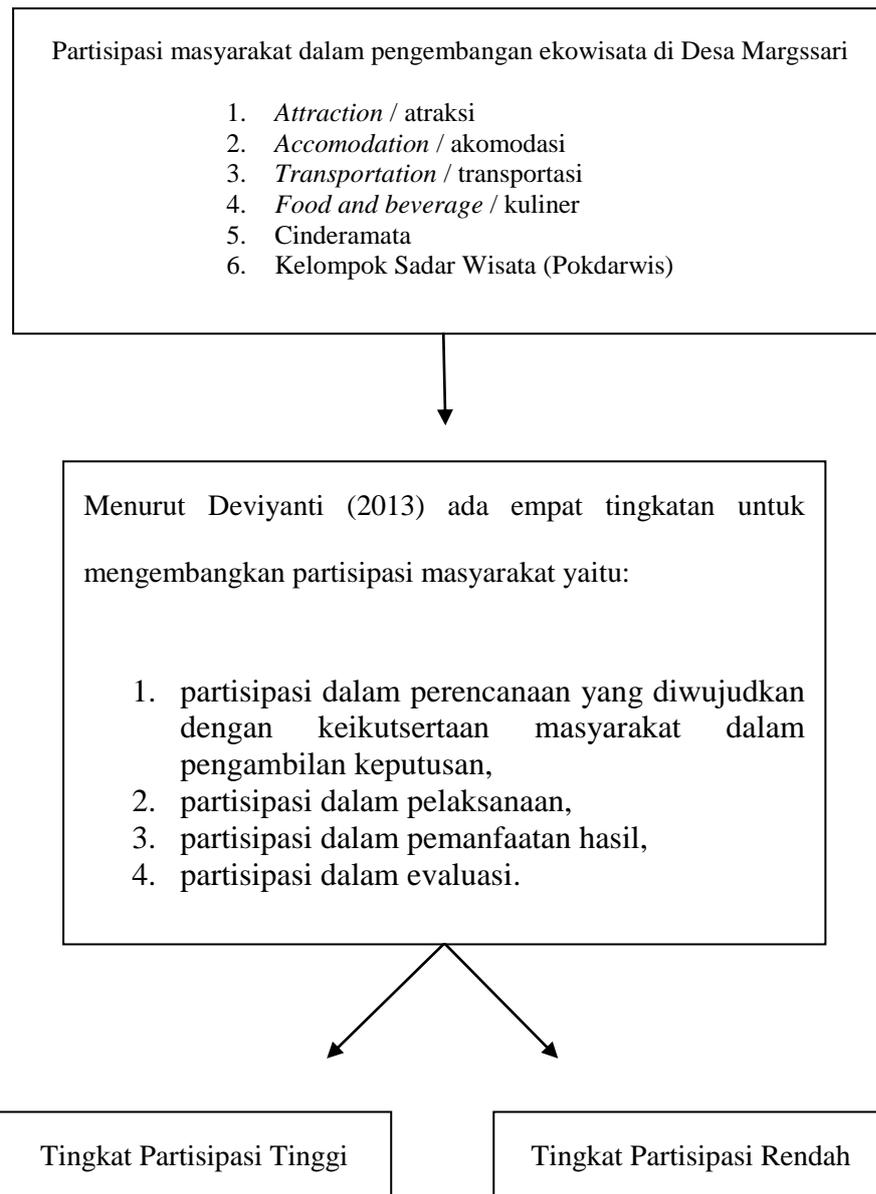
1. Daya dukung lingkungan.
2. Kanekaan (pilihan jenis wisata).
3. Keindahan alam.
4. *Vandalisme* (aktivitas manusia yang merusak lingkungan).
5. Perencanaan.
6. Dampak sosial ekonomi budaya lain.
7. Zonasi

D. Kerangka Pikir

Penelitian ini akan melihat bagaimana partisipasi masyarakat penyanggah *Lampung Mangrove Center (LMC)* Lampung Timur dalam mengembangkan ekowisata berbasis masyarakat.

Partisipasi yang dijabarkan meliputi bentuk partisipasi masyarakat baik secara nyata berupa partisipasi tenaga, uang, dan partisipasi harta benda dan bentuk partisipasi abstrak (tidak nyata), pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dalam penelitian ini, penulis meneliti mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan

ekowisata di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur. Dalam upaya menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata. Menurut Deviyanti (2013) ada empat tingkatan untuk mengembangkan partisipasi masyarakat yaitu: 1) partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam rapat, 2) partisipasi dalam pelaksanaan dengan wujud nyata, seperti tenaga, uang, 3) partisipasi dalam pemanfaatan hasil, 4) partisipasi dalam evaluasi atau pengawasan.



Gambar 1. Kerangka Pikir

Sumber : diolah oleh peneliti, tahun 2019

III. METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Tipe penelitian digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu tipe deskriptif, sedangkan jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif.

Menurut Nazir (1998: 63), penelitian deskriptif yaitu:

“penelitian deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, obyek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki”.

Menurut Satori dan Komariah (2011: 219), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian untuk mendeskripsikan peristiwa, perilaku orang atau suatu keadaan pada tempat secara rinci dalam suatu bentuk narasi, selain itu, Satori dan Komariah (2011: 23) bahwa:

“penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplor fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan yang bersifat deskriptif seperti suatu proses suatu langkah kerja formula sutau resep, pengertian-pengertian tentang suatu konsep yang beragam, gambar-gambar, gaya-gaya, tata cara suatu budaya dan lain sebagainya”.

Pendapat peneliti tentang penelitian deskriptif kualitatif akan dapat lebih menjelaskan dengan bahasa-bahasa yang dapat menggambarkan fenomena sehingga lebih sistematis. Fenomena tersebut baik berupa bentuk, aktifitas, karakteristik, perubahan, hubungan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena yang lainnya. Jenis penelitian kualitatif lebih kepada penelitian mendalam dan akurat serta hasil dari penelitian akan lebih banyak berupa uraian deskriptif serta analisis sehingga pertanyaan dalam penelitian dapat terjawab.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ada yang disebut batasan masalah, batasan masalah itu sendiri dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, yang berisi pokok masalah umum yang masih bersifat umum. Untuk itu, dalam penelitian ini fokus penelitiannya adalah Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Ekowisata berdasarkan teori partisipasi yang dikemukakan oleh Deviyanti (2013) mengenai empat prinsip dalam Pengembangan ekowisata atau pariwisata berbasis masyarakat yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. partisipasi dalam pelaksanaan.
3. partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
4. partisipasi dalam evaluasi.

C. Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan sebuah informasi tentang situasi dan kondisi latar dari penelitian. Jadi, harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal. Informan dengan kebaikannya dan sukarelanya dapat memberikan pandangan dari segi orang dalam nilai-nilai, sikap, dan suatu proses yang menjadi latar belakang penelitian.

Penelitian kualitatif ini tidak dimaksud untuk membuat generalisasi dari penelitiannya. Oleh karena itu pada penelitian kualitatif ini tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subjek penelitian ini yang telah ditentukan dalam fokus penelitian tidak ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informasi yang akan memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama dalam proses penelitian.

Tabel 3. Nama Informan Penelitian

No	Informan	Jabatan
1	Wahyu Jaya	Kepala Desa
2	Mutarom	Ketua Pokdarwis
3	Sudarso	Pengelola
4	Yaya	Penggiat ekonomi kreatif
5	Lena	Masyarakat

Sumber : diolah oleh peneliti, 2019

D. Jenis Data

Menurut Lofland dalam Moleong (2014:157) sumber data utama dari penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan yang didapat dari informasi melalui wawancara, pengamatan atau observasi partisipan, selebihnya ada data lain yaitu seperti dokumen dan lain-lain. Sumber data adalah benda, hal, atau orang maupun tempat yang dapat dijadikan sebagai acuan peneliti untuk melakukan analisis data. Untuk mendapatkan informasi yang akurat dengan fokus penelitian.

Menurut Sugiyono (2012: 137) sumber data ada dua yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data primer merupakan informasi yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data tambahan yang dibutuhkan untuk menunjang data primer diantara data dokumen dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh berbagai data, maka dibutuhkan suatu teknik dalam mengumpukannya. Pengumpulan data merupakan salah satu tahapan yang penting dalam penelitian, namun dalam sebuah penelitian tidak cukup hanya sekedar mengumpulkan data, tetapi juga harus menganalisisnya. Dalam pendekatan kualitatif untuk melakukan sebuah penelitian, maka

analisis dapat dimulai dengan awal mengumpulkan data terlebih dahulu, namun analisis tersebut secara tentatif dan tidak lengkap, karena data yang dikumpulkan nantinya dipakai sebagai informasi yang valid dan representatif untuk menjawab masalah dalam penelitian ini. Adapun teknik pengumpulan data yaitu:

1. Wawancara

Wawancara menurut Burhan (2011:100) dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan tentang kehidupan manusia dalam mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian yang merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.

Ada tiga jenis wawancara menurut Ghony dan Almanshur (2016:176) diantaranya yaitu:

- a. Wawancara terstruktur
Jenis wawancara ini sering kali disebut sebagai wawancara terfokus.
- b. Wawancara tak terstruktur
Wawancara ini adalah wawancara yang mirip dengan percakapan informal. Metode ini bertujuan memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari informan, tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri informan.
- c. Wawancara terbuka
Pengumpulan data wawancara ini adalah terbuka penerapannya pada evaluasi program.

Peneliti menyusun poin-poin ini yang akan dinyatakan kepada narasumber agar dapat dikembangkan pada nanti waktu wawancara berlangsung. Peneliti menggunakan penelitian wawancara tidak terstruktur, yang artinya proses wawancara lebih terbuka dengan

meminta pendapat mengenai bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat.

2. Observasi

Menurut Nadution (Sugiyono, 2006) menyatakan bahwa metode observasi atau pengamatan dapat didefinisikan sebagai perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau sesuatu. Adapun observasi ilmiah adalah perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala atau dengan yang dimaksud untuk menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya dan menemukan kaidah yang mengaturnya. Sehingga menjadi data yang menjelaskan keadaan penelitian dengan dukungan dokumentasi.

3. Dokumentasi

Menurut Herdiansyah (2010:147) dokumentasi adalah merupakan satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek Herdiansyah (2010:143). Dokumentasi ini digunakan untuk pengumpulan data sekunder seperti gambaran bagaimana peran sekaligus partisipasi masyarakat penyanggah Lampung Mangrove Center dalam mengembangkan pariwisata di Kabupaten Lampung Timur.

F. Teknik Analisis Data

Bogdan dalam Sugiyono (2011:332), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, hasil lapangan, dan bahan-bahan lainnya, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya mudah diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang diceritakan kepada orang lain. Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2011:334-343), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, focusing, penyederhanaan, abstraksi dan transformasi data mentah yang ada dalam semua bentuk catatan dan dokumen lapangan. Data yang didapat dilapangan lalu dirangkum, memilah hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang berguna untuk memudahkan peneliti memahami gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Dengan menyajikan data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi dan merencanakan rencana selanjutnya berdasarkan dengan apa yang telah

dipahami. Batasan yang diberikan pada penyajian data adalah sekumpulan informasi yang telah tersusun dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penelitian ini, penyajian data dalam bentuk uraian dengan teks, bagan, foto atau gambar dan sejenisnya untuk menjelaskan bagaimana peran serta partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Lampung Timur.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengambil dari intisari dari rangkaian hasil penelitian berdasarkan sumber data sekunder dan primer sehingga diperoleh jawaban tentang bagaimana partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Lampung Timur.

G. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reabilitas). Drajat kepercayaan atau kebenaran suatu penilaian akan ditentukan oleh standar apa yang digunakan penelitian kualitatif menyebut standar tersebut dengan keabsahan data. Keabsahan data merupakan standar validitas dari data yang

diperoleh. Meleong (2014:324), memiliki kriteria dalam pemeriksaan data kualitatif, yaitu:

1. Derajat kepercayaan

Penerapan kriteria derajat kepercayaan (*kredebilitas*) pada dasarnya menggantikan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi: 1) pengumpulan data penyajian data penarikan kesimpulan reduksi data melaksanakan inkuri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan dapat dicapai, 2) mempertunjukkan derajat kepercayaan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan peneliti untuk memeriksa kredibilitas atau derajat kepercayaan antara lain:

- a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data itu. Triangulasi dianggap sebagai cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan kontruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi waktu pengumpulan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain bahwa dengan triangulasi, peneliti *merecheck* temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, penyidik atau teori.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan derajat kepercayaan dengan menggunakan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan hasil teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Informasi yang didapat melalui wawancara berupa keterangan pihak pengelola ekowisata Desa Mangrove Desa Margasari Melalui triangulasi data maka akan dapat diperoleh informasi yang valid dan jelas mengenai potensi dan strategi pariwisata di Kabupaten Lampung Timur pada daerah ekowisata hutan mangrove Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai.

IV. GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Keadaan Kawasan

Desa Margosari terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur Propinsi Lampung. Desa ini memiliki luas \pm 1.702 hektar. Desa yang terdiri dari 12 dusun ini berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara : Desa Suko Rahayu
- b. Sebelah Selatan :Desa Sriminosari
- c. Sebelah Barat: Desa Srigading
- d. Sebelah Timur : Laut Jawa

Desa Margosari termasuk tipologidesa pantai atau pesisir. Desa yang berada pada ketinggian 1,5 mdpl ini memiliki suhu rata-rata harian 1,50 C dengan bentang wilayah yang datar.Merupakan salah satu desa pantai Desa Margosari memiliki bentuk tekstur tanah pasiran, dengan warna tanah sebagian besar adalah abu-abu. Menurut penggunaannya, lahan di Desa Margosari terdiri dari jalan, sawah dan ladang, bangunan umum, empang, pemukiman/perumahan, jalur hijau,dan

pemakaman. Pembagian luas desa menurut tata guna lahannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Pembagian Luas Desa Margosari Berdasarkan Penggunaan Lahan

No	Macam Penggunaan Lahan	Luas (ha)
1	Jalan	18
2	Sawah Tadah Hujan	213,5
3	Ladang	18
4	Bangunan Umum	9
5	Pertokoan / Perdagangan	0,5
6	Empang	180
7	Pemukiman / Perumahan	225
8	Pekarangan	150
9	Hutan	700
10	Rawa	33

Sumber : Monografi Desa Margosari, 2018

Rata-rata curah hujan di Desa Margasari berkisar 2.500 mm per tahun dengan jumlah hujan rata-rata 12 hari/bulan. Bulan-bulan hujan terjadi antara bulan November sampai dengan bulan Maret, sedangkan bulan-bulan kering terjadi antara bulan April sampai dengan bulan Oktober. Kondisi topografi Desa Margasari adalah dataran rendah dan pantai, dengan ketinggian tanah dari permukaan laut adalah $\pm 1,5$ meter.

B. Keadaan Sosial Budaya

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan Monografi Desa Margasari Tahun 2018, jumlah penduduk Desa Margasari adalah 7.480 jiwa dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.859 kepala keluarga. Penduduk Desa Margasari terdiri dari laki-laki sebanyak 3.726 jiwa dan perempuan sebanyak 3.754 jiwa.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan penduduk Desa Margosari masih tergolong rendah. Sebagian besar (63,99%) penduduk hanya mengenyam pendidikan Sekolah Dasar (SD). Sarana pendidikan yang dimiliki Desa Margasari juga masih kurang lengkap. Dalam tabel 4, dapat dilihat bahwa Desa Margasari hanya memiliki 4 Sekolah Dasar (SD), 1 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), 1 Taman Kanak-Kanak, dan 1 Madrasah. Untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi, penduduk harus ke ibukota kecamatan atau ibukota propinsi yang jaraknya \pm 90 km dari desa.

Tabel 5. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Margasari

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase
1	Tamat SD	1788	63,99
2	Tamat SMP	685	24,51
3	Tamat SMA	320	11,45
4	Tamat Akademi/D3	7	0,25
5	Tamat Perguruan Tinggi/S1-S3	4	0,14
	Jumlah	2794	100

Sumber : Monografi Desa Margosari, 2018

3. Mata Pencaharian

Sebagian besar penduduk Desa Margasari bermata pencaharian sebagai nelayan (58,83%) dan petani (14,47%). Sedangkan lainnya bermata pencaharian sebagai karyawan, wiraswasta/pedagang, pertukangan, buruh tani, pengrajin, peternak, dan montir. Secara terperinci jenis-jenis mata pencaharian penduduk Desa Margosari dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Mata Pencaharian Penduduk Desa Margosari

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	23	1,24
2	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	2	0,11
3	Karyawan Swasta	104	5,60
4	Pedagang	162	8,73
5	Petani	275	14,82
6	Pertukangan	55	2,96
7	Buruh	112	6,04
8	Nelayan	1119	60,29
9	Montir	4	0,02

Sumber : Monografi Desa Margosari, 2018

4. Suku dan Agama

Penduduk Desa Margasari terdiri dari bermacam-macam suku yaitu Jawa, Bugis, Madura, Sunda, dan Padang. Mayoritas penduduk Desa Margasari bersuku Jawa. Bahasa pergaulan sehari-hari yang digunakan adalah Bahasa Indonesia. Hampir seluruh penduduk Desa Margasari beragama Islam, yaitu sebanyak 7.301 jiwa atau 98,71% dari jumlah seluruh penduduk yang ada. Sedangkan sisanya beragama Kristen sebanyak 63 jiwa (0,85%) dan Budha sebanyak 32 jiwa (0,43%). Sarana peribadatan yang ada di Desa Margosari antara lain adalah 6 masjid dan 13 Mushala.

5. Prasarana Ekonomi

Desa Margosariyang terletak di Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur dapat dicapai dengan baik oleh kendaraan roda dua maupun roda empat. Keadaan jalan khususnya jalan kecamatan kurang begitu baik karena masih banyak terdapat lubang di beberapa ruas jalan. Hingga saat ini, tidak ada mobil angkutan umum yang menuju Desa Margasari. Tetapi hal ini teratasi dengan tersedianya jasa angkutan ojek yang siap mengantar ke Desa Margasari dengan biaya antara Rp 10.000,00 –Rp 15.000,00 dari depan kantor Kecamatan Labuhan Maringgai dan jasa travel dengan biaya Rp 25.000,00 –Rp 40.000,00 (Bandar Lampung – Margasari, Sukadana-Margasari).Terdapat beberapa alternatif jalur untuk mencapai lokasi,antara lain :

- a. Bandar Lampung –Metro–Sukadana–Sribawono –Desa Margasari, dengan jarak 115 km.
- b. Bandar Lampung –Tanjung Bintang –Sribawono –Desa Margasari, dengan jarak 121 km.
- c. Pelabuhan Bakauheni –Bandar Agung –Labuhan Maringgai –Desa Margasari, dengan jarak 155 km.
- d. Bandara Raden Intan-Bandar Lampung –Metro –Sukadana – Sribawono –Desa Margasari, dengan jarak 130 km
- e. Pelabuhan Bakauheni –Bandar Lampung –Tanjung Bintang – Sribawono –Desa Margosari, dengan jarak 211 km.

Penduduk Desa Margasari melakukan kegiatan jual beli di pasar yang terletak di desa ataupun yang terletak di ibukota kecamatan. Kegiatan ini tidak dapat dilakukan setiap hari karena pasar desa hanya diadakan pada hari Selasa dan Jumat, sedangkan pasar yang terletak di ibukota kecamatan diadakan pada hari Rabu dan Sabtu. Kecuali pada hari-hari tersebut, masyarakat berbelanja di warung-warung atau toko yang terdapat di sekitar rumah

C. Visi dan Misi Desa Margasari

Visi

Untuk melaksanakan tugas dan fungsinya, maka Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai Kabupaten Lampung Timur, mengacu pada Visi Pemerintah Kabupaten Lampung Timur yaitu:

“Terwujudnya masyarakat desa di bumei bepadan yang memiliki keberdayaan dan daya saing”

Misi

1. Pemantapan penanggulangan kemiskinan dan pemberdayaan ekonomi
2. Penguatan kelembagaan masyarakat
3. Pemasyarakatan teknologi tepat guna
4. Pemantapan pemerintah Desa/Kelurahan
5. Pemantapan kepastian badan PMPD
6. Membangun ekonomi kerakyatan melalui di verifikasi perekonomian daerah dengan mengembangkan pariwisata, industri berbasis perikanan, pertanian

7. Memanfaatkan teknologi untuk membangun desa yang lebih kompetitif dan berwawasan lingkungan terutama pada, teknologi perikanan dan pertanian
8. Menjadi Desa Margasari sebagai pemasok komoditi perikanan dan hortikultura di lampung dan sekitarnya

Berdasarkan Visi dan Misi tersebut, maka Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai menetapkan Visi dan Misi sebagai berikut;

“Terwujudnya masyarakat Desa Margasari yang mandiri, demokratis dan handal dalam Sumber Daya Masyarakat (SDM) serta menjadi pusat keunggulan perikanan, pertanian untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dalam pembangunan di era pemerintahan global”

D. Profil Kelompok Masyarakat Desa Margasari

1. Kelompok Margajaya

Pada tahun 1994, hutan mangrove masih sangat jarang sekali dan hanya berjarak 150m dari laut. Setelah terkena abrasi, tambak-tambak milik pribadi masyarakat Desa Margasari habis rata dengan tanah. Sehingga pada masa itu Kepala Desa (Alm) Bapak Sukimin, beliau meminta kepada ketua RT pada masa itu yaitu Pak Subak untuk bersama-sama menggerakkan masyarakat sebanyak 50 orang untuk menanam mangrove. Setelah itu, mangrove ditanami mulai tumbuh dan pada tahun 1997 ada kegiatan penanaman yang diadakan oleh Pemerintah Provinsi. Kegiatan tersebut melibatkan masyarakat Desa Margasari dan dibentuk kelompok mangrove margajaya yang diketuai

Pak Subag untuk melestarikan hutan mangrove agar terhindar dari abrasi. Program kerja rutin yang masih berkelanjutan adalah penyulaman hutan mangrove. Seluruh anggota kelompok margajaya sudah sangat menyadari betapa pentingnya nilai dari keberadaan hutan mangrove.

2. Kelompok Mangrove PLH (Pendidikan Lingkungan Hidup)

Pada tahun 1994 – 2001 pernah terjadi abrasi besar-besaran dan selanjutnya dilakukan rehabilitasi hutan mangrove di Desa Margasari. Pada tahun 2004 inisiatif masyarakat oleh kepala desa margasari (alm. Bapak Sukiman) untuk menyerahkan hutan mangrove kepada Universitas Lampung sebagai hutan pendidikan. Pada tahun 2005 telah dilaksanakan penyerahan hutan mangrove seluas 700 ha dan dibentuk pengajuan berupa persetujuan kepada Pemerintah Kabupaten Lampung Timur. Setelah proses administrasi telah selesai dan berjalan dengan baik, serah terima ijin lokasi kepada Universitas Lampung dari Bupati Lampung Timur melalui Surat Keputusan Bupati Lampung Timur No. B.33/22/SK/2005 pada tanggal 23 Desember 2005 tentang “penetapan lokasi untuk pengelolaan Hutan Mangrove dalam Rangka Pendidikan, Pelestarian Lingkungan dan Pemberdayaan Masyarakat seluas 700 ha di Desa Margasari Kecamatan Labuhan Maringgai” dilaksanakan pada 25 Januari tahun 2016. Bersamaan dengan acara tersebut, kelompok Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) dibentuk oleh Universitas Lampung sebagai fasilitator dalam pelestarian hutan mangrove dengan jumlah anggota 25 orang. Tujuan kelompok PLH ini adalah untuk

melaksanakan pengamatan dan pelestarian hutan mangrove dan untuk mengajukan beberapa program yang berkaitan dengan hutan mangrove.

2. Kelompok Pengolah Terasi

Kelompok pengolah terasi terbentuk pada tahun 2008 pada saat Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Lampung masuk ke Desa Margasari. Jumlah anggotanya hanya 6 orang yang seluruhnya hanya ibu-ibu yang memiliki tujuan untuk memperkenalkan terasi khas Margasari dan juga meningkatkan pendapatan kelompok. Kegiatan rutin kelompok ini adalah membuat terasi rebon segar yang hidup di sekitar hutan mangrove.

3. Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani)

Kelompok tani sudah terbentuk sejak lama, sebelum adanya kelompok-kelompok masyarakat lain. Pada tahun 2008, dibentuklah gapoktan yaitu gabungan kelompok tani guna meningkatkan kinerja di bidang pertanian, tidak ada pembagian hasil keuntungan, karena status lahan sawah adalah milik pribadi. Instansi atau lembaga yang menaungi kelompok ini adalah Dinas Pertanian. Kelompok ini juga mendapat penyuluhan dari Dinas Pertanian Kabupaten tentang perawatan lahan sawah sebelum dan pasca panen dengan rentas waktu 2 kali dalam setahun. Sehingga untuk kemajuan dan keberhasilan kelompok.

4. Kelompok Nelayan

Kelompok nelayan terbentuk karena munculnya isu akan adanya bantuan dari Dinas Kelautan dan Perikanan pada tahun 2012. Kelompok ini memiliki anggota sebanyak 14 orang. Tujuan dari kelompok ini adalah meningkatkan pendapatan kelompok dengan cara menangkap ikan secara bersama, dan hasil penjualan digunakan untuk kepentingan bersama. Kegiatan ini yang dilakukan oleh kelompok adalah menangkap ikan. Perencanaan kegiatan dan pertemuan kelompok tidak pernah ada, karena setiap harinya kelompok nelayan hanya menangkap ikan secara terus menerus.

5. Kelompok Pengelola Ikan

Kelompok pengelola ikan ini terbentuk pada saat pelatihan yang diselenggarakan oleh Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) pada tahun 2013. Kelompok pengolah ikan hanya memiliki ketua yaitu Ibu Wahyu Jaya dan beranggotakan 11 orang yang terdiri dari ibu-ibu warga Desa Margasari dan PNPM sebagai pendamping kelompok ini. Tujuan kelompok ini adalah menambah penghasilan anggota kelompok melalui pengolahan ikan. Kegiatan dalam kelompok ini adalah mengolah ikan menjadi produk yang bernilai jual lebih seperti pembuatan nugget, bakso ikan, dan ikan asin. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilakukan hampir setiap hari oleh kelompok pengolah ikan begitu seterusnya sampai sekarang. Tidak ada pengembangan dalam inovasi produk dan pemasaran karena kurangnya dukungan dari pemerintah.

VI. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat di Desa Margasari masih pasif, hal tersebut dikarenakan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam program yang kurang dan juga kurangnya sosialisasi dari *stakeholder* mengenai program dan manfaat dari program *Lampung Mangrove Center (LMC)* untuk masyarakat. dilihat dari partisipasi keterlibatan Masyarakat dalam setiap keterlibatan pengambilan keputusan, namun hanya beberapa yang terlibat tidak semua masyarakat, misalnya terkait strategi untuk meningkatkan jumlah wisatawan dan mengenalkan potensi wisata yang ada di Desa Margasari. Secara pelaksanaan sudah melibatkan masyarakat masyarakat meski belum sepenuhnya ikut berpartisipasi secara optimal. Manfaat adanya kawasan ekowisata *Lampung Mangrove Center (LMC)* yang diterima oleh masyarakat yaitu berupa peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha, misalnya berdagang kopi, operator perahu, dan homestay. Partisipasi evaluasi sudah dilakukan oleh pengelola namun belum sesuai dengan program. Pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Margasari belum berkembang secara optimal sehingga tingkat partisipasi masyarakat di Desa Margasari masih pasif.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata menggunakan empat pendekatan partisipasi yaitu:

1. Partisipasi dalam perencanaan yang diwujudkan dengan keikutsertaan masyarakat dalam pengambilan keputusan.
2. Partisipasi dalam pelaksanaan.
3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil.
4. Partisipasi dalam evaluasi.

B. Saran

Saran yang ingin penulis berikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Perencanaan pengelolaan pariwisata harus didasarkan pada perencanaan yang matang, dimana memperhitungkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dimasa yang akan datang dan dapat mampu membuat kesejahteraan di masyarakat, oleh karena itu kecendrungan pertumbuhan penduduk, persediaan lahan cadangan, pertumbuhan fasilitas dan kemajuan teknologi dengan penerapannya harus dimasukkan dalam perencanaan tersebut.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam program Lampung Mangrove Center LMC termasuk dalam klasifikasi rendah. Sehingga perlu ditingkatkan kesadaran masyarakat untuk ikut serta dalam semua kegiatan demi terciptanya tujuan yang diharapkan.

3. Sarana dan prasarana juga kurang memadai mulai dari akses jalan raya , ketersediaan air bersih yang masih kurang. Sarana transportasi umum juga belum ada yang menjangkau hingga ke Desa Margasari. Hal tersebut merupakan masalah yang harus dapat diatasi oleh Pemerintah Desa Margasari agar aktivitas ekowisata di Desa tersebut bisa berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 2006. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Avenzora, R. 2008. *Penilaian Potensi Objek Wisata: aspek dan indikator penelitian*. J.Nusantara Bioscience.
- Adi, Isbandi Rukminto. 2008. *Intervensi Komunitas Pengembangan Masyarakat Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Kencana Predana Media: Jakarta.
- Demartoto, Argyo. 2009. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Ernawati, Ni Made. 2010. *Tingkat Kesiapan Desa Sebagai Tempat Wisata Berbasis Masyarakat*. Bali: Politeknik Negeri Bali.
- Ghony, M Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Ar-Ruzz Media. Jakarta
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Rajawali Pers: Jakarta.
- Kartidihardjo, H. dan Jhamtani, H. 2006. *Politik Lingkungan dan Kekuasaan di Indonesia*. Equinox Publishing. Jakarta.
- Muljadi A J. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. PT Raja Grafindo: Jakarta.
- Meleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurmawati. 2006. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Budaya*. Alfabet: Bandung.
- Nazir, Mohammad.1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Graha Indonesia: Jakarta.

- Pitana, I G. Gayatri. 2005. *Sosioogi Pariwisata*. Andi: Yogyakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*. Alfabet: Bandung.
- Sumarwoto, O. 2004. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Djambatan Press. Jakarta
- Sumardi, Nyoman. 2014. *Sosiologi Pemerintahan Dari Perspektif Pelayanan, Pemberdayaan, Interaksi, dan Sistem Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia*. Ghalia Indonesia: Bogor.
- Satori, Djama'an. Komariah Aan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabet: Bandung.
- Yoeti, O. A. 2008. *Ekonomi Pariwisata*. Kompas Media Nusantara. Jakarta.

SKRIPSI

- Anggraeni. 2013. *Analisis Dampak Ekonomi Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Pulau Tidung*. Skripsi. Institute Teknologi Nasional
- Amaliyah, Aam. 2017. *Model Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata di Desa Waymuli Induk Rajabasa Lampung Selatan*. Skripsi.

JURNAL

- Masyono, Superda A. 2015. *Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata di Kabupaten Lampung Timur*. Jurnal. Ummetro.
- Prasodjo, Tunggal. 2017. *Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik*. Jurnal. STISIP. Makasar.
- Santo. 2014. *Keindahan Pulau Pahawang Lampung*. <http://www.keindahan-pulau-pahawang-lampung>.
- Simamora, Rotua Kristin. 2016. Rudi Salam Sinaga. *Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Pariwisata Alam dan Budaya di Kabupaten Tapanuli Utara*. Jurnal. Fisip: Universitas Medan.
- Salma, I.A. dan Susilowati, I. 2004. *Analisis Permintaan Objek Wisata Alam Curug Sewu, Kabupaten Kendal Dengan Pendekatan travel cost*. J. Dinamika Pembangunan. 1 (2)

SUMBER LAIN

Undang-undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.

Bahan Buku Penyuluhan Sadar Wisata, Departemen Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Direktorat Jendral Pariwisata, 1993.

GPS Wisata Indonesia www.gpswisataindonesia.info diakses pada 17 juni 2019 pukul 01.12

Admin saibumi, www.saibumi.com. Diakses pada 17 juni 219 pukul 01.26

Antara News. Lampung. antaranews.com. diakses pada juni 2019 pukul 01.28